



Perencanaan Program Tahfizh Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang

Kiki Rahma Alya¹

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email: kikirahmaalya5@gmail.com

Ade Akhmad Saputra²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email: adeakhmadsaputra_uin@radenfatah.ac.id

*Korespondensi: email: kikirahmaalya5@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Received 1 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 1 Mei 2026

Available online 14 Mei 2026

This study aims to analyze the planning of the tahfizh Al-Qur'an program in improving the quality of student memorization at Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The subjects of the study include the head of the madrasah, the deputy head of the madrasah for the curriculum, the coordinator of the tahfizh program, the tahfizh teacher, and the students. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldaña model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the planning of the tahfizh Al-Qur'an program at Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang has been carried out systematically through the preparation of program objectives, memorization targets, learning schedules, determination of memorization methods, and the preparation of a learning evaluation system. The memorization target for regular students is set at least 3 juz, namely Juz 30, Juz 1, and Juz 2 which are listed in the student's tahfizh book. The implementation of the program is carried out through intracurricular and extracurricular activities. The learning methods used are the sorogan and muraja'ah methods. The evaluation system is carried out through daily assessments using tahfizh books with indicators of tajweed, fashahah, accuracy, and fluency of memorization, as well as follow-up evaluation in the form of tahfizh exams, munaqosah, and tahfizh graduation which are optional according to the readiness of students. Obstacles in the implementation of the program include diverse student motivations, differences in basic ability to read the Qur'an, lack of consistency in muraja'ah, and limited learning time. This study shows that structured tahfizh program planning is able to make a positive contribution in improving the quality of students' memorization

Kata kunci:

Program Planning, Qur'an Tahfizh, Memorization Quality.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikan dapat dibentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berpengetahuan, berkarakter, serta memiliki nilai moral dan spiritual yang kuat. Dalam sistem pendidikan Indonesia, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu bentuk implementasi

pendidikan karakter religius yang terus berkembang adalah pembelajaran Al-Qur'an melalui program tahfizh Al-Qur'an. Program tahfizh tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis keagamaan, banyak madrasah mulai menjadikan program tahfizh sebagai program unggulan institusi. Program tahfizh di berbagai lembaga pendidikan Islam berkembang cukup pesat, namun dalam implementasinya masih ditemukan berbagai permasalahan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang tidak merata, rendahnya konsistensi muraja'ah, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya motivasi siswa dalam menjaga hafalan, serta belum optimalnya sistem evaluasi hafalan yang diterapkan di lembaga pendidikan (Suryana 2018). Selain itu, terdapat siswa yang mampu menambah hafalan dengan cepat, tetapi mengalami kesulitan dalam mempertahankan kualitas hafalan sehingga hafalan yang diperoleh mudah lupa. Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah ketidaksesuaian target hafalan dengan kemampuan peserta didik, keterbatasan jumlah guru pembimbing, serta belum optimalnya manajemen waktu antara pembelajaran akademik dan program tahfizh (Aminah et al., 2023).

Selain itu, permasalahan lain yang sering ditemukan adalah rendahnya konsistensi peserta didik dalam melakukan muraja'ah atau pengulangan hafalan. Banyak peserta didik mampu menambah hafalan baru, namun mengalami kesulitan dalam menjaga hafalan yang telah diperoleh sehingga kualitas hafalan menjadi kurang stabil dan mudah lupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan yang dicapai, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mempertahankan hafalan secara berkelanjutan. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah juga menjadi kendala tersendiri, terutama ketika program tahfizh harus berjalan bersamaan dengan tuntutan akademik lainnya. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan akademik, tugas sekolah, dan kewajiban menjaga hafalan.

Permasalahan juga ditemukan pada aspek sumber daya manusia dan sistem pembelajaran. Tidak semua lembaga memiliki jumlah guru tahfizh yang memadai sesuai dengan jumlah peserta didik, sehingga proses pembinaan hafalan belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, sistem evaluasi hafalan di beberapa lembaga masih lebih berorientasi pada kuantitas hafalan daripada kualitas bacaan, ketepatan tajwid, fashahah, dan ketahanan hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfizh membutuhkan sistem perencanaan yang matang agar pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen program tahfizh memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hafalan peserta didik. Penelitian Sartika (2024) menunjukkan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran tahfizh yang baik mampu meningkatkan efektivitas belajar siswa. Penelitian Safitri et al., (2024) menemukan bahwa manajemen program tahfizh berpengaruh terhadap motivasi dan kedisiplinan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, penelitian Najib & Afifi (2022) menunjukkan bahwa implementasi fungsi manajemen secara komprehensif mampu meningkatkan mutu program tahfizh di lembaga pendidikan Islam. Selain penelitian dalam negeri, studi di Malaysia juga menunjukkan bahwa sistem pembinaan tahfizh berbasis mentoring, target bertahap, dan monitoring intensif dapat meningkatkan retensi hafalan peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas manajemen program tahfizh, sebagian besar masih berfokus pada pelaksanaan program secara umum, metode pembelajaran, atau evaluasi hasil hafalan. Penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen perencanaan program tahfizh dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik pada madrasah negeri, khususnya di Sumatera Selatan, masih relatif terbatas. Berdasarkan observasi awal di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang, ditemukan bahwa program tahfizh telah

berjalan sebagai salah satu program unggulan madrasah. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti capaian target hafalan peserta didik yang belum merata, rendahnya konsistensi muraja'ah, perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an antar peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan proses hafalan belum berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses perencanaan program dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen perencanaan program tahfizh Al-Qur'an diterapkan dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan program tahfizh, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, menganalisis strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik, serta mengetahui kontribusi manajemen perencanaan terhadap keberhasilan program tahfizh di madrasah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam serta menjadi bahan evaluasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan program tahfizh yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen perencanaan program tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data (Sugiyono 2022, hal.9). Sementara itu, studi kasus menurut John W. Creswell merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu program, aktivitas, atau peristiwa dalam konteks tertentu (Creswell 2018). Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengkaji perencanaan program tahfizh di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian, yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, koordinator program tahfizh, guru tahfizh, dan peserta didik yang mengikuti program tahfizh. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Lexy J. Moleong, purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian (Moleong 2021). Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip, serta catatan yang berkaitan dengan program tahfizh.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian melalui berbagai metode sesuai kebutuhan penelitian (Arikunto 2020). Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran tahfizh, setoran hafalan, dan proses muraja'ah, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait proses perencanaan program.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña 2018). Dengan teknik ini, data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan menghasilkan temuan yang mendalam.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data bahwa manajemen perencanaan program tahfizh Al-Qur'an telah dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Program tahfizh Al-Qur'an di madrasah ini merupakan salah satu program unggulan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hafalan peserta didik sekaligus membentuk karakter religius dan budaya Qur'ani di lingkungan madrasah. Perencanaan program dilakukan pada awal tahun ajaran melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, koordinator program tahfizh, serta guru tahfizh. Dalam rapat tersebut dibahas berbagai komponen utama program, mulai dari penetapan tujuan, penyusunan target hafalan, pengaturan jadwal kegiatan, penentuan tenaga pendidik, pemilihan metode pembelajaran, hingga penyusunan sistem evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pada dokumen bahwa program tahfizh telah dirancang secara sistematis sejak tahap awal pelaksanaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program tahfizh, diketahui bahwa proses perencanaan program tahfizh dilakukan secara kolektif dan mempertimbangkan kondisi peserta didik, sumber daya manusia, serta target kelembagaan. Buk Isma selaku pembina program tahfizh menjelaskan:

“Perencanaan program ini melibatkan kepala madrasah, wakil kurikulum, dan guru tahfizh. Pada awal tahun ajaran kami melakukan rapat untuk menentukan tujuan program, indikator keberhasilan, jadwal pelaksanaan, termasuk pembelajaran tahfizh intrakurikuler, ustadz, dan ustadzah yang memang memiliki basic hafidz dan hafidzah Al-Qur'an.” (Wawancara 21/April/2026).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan program tahfizh tidak dilakukan secara sederhana, tetapi melalui tahapan yang matang dengan mempertimbangkan kompetensi tenaga pendidik agar proses pembelajaran berjalan efektif.

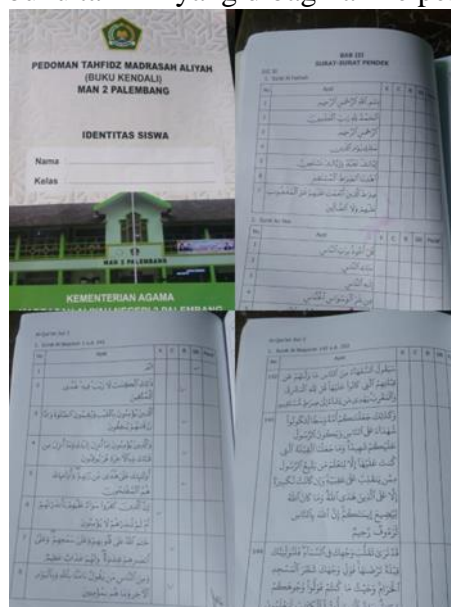
a. Penyusunan Target Hafalan

Berdasarkan hasil observasi, salah satu aspek utama dalam perencanaan program tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang adalah penyusunan target hafalan peserta didik. Target hafalan disusun secara bertahap, terukur, dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam proses perencanaan, madrasah menetapkan standar capaian hafalan bagi peserta didik reguler sebagai salah satu indikator keberhasilan program tahfizh.

Berdasarkan hasil observasi 28/07/2026 dan dokumentasi buku tahfizh peserta didik, diketahui bahwa peserta didik reguler memiliki target hafalan minimal 3 juz, yaitu Juz 30, Juz 1, dan Juz 2. Target hafalan tersebut telah tercantum secara sistematis dalam buku tahfizh yang dipegang oleh setiap peserta didik sebagai pedoman pembelajaran dan monitoring perkembangan hafalan. Pada buku tahfizh terlihat bahwa hafalan dimulai dari Juz 30 yang berisi surat-surat pendek, kemudian dilanjutkan ke Juz 1 yaitu Surat Al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 141, dan Juz 2 yaitu Surat Al-Baqarah ayat 142 sampai ayat 252. Selain hafalan Al-Qur'an, peserta didik juga diarahkan untuk menghafal surat-surat pilihan dan doa-doa harian sebagai

penguatan pembentukan karakter religius. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara, Buk Isma juga menjelaskan:

“Target hafalan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Untuk siswa reguler sudah ada target hafalan yang harus diselesaikan, yaitu minimal 3 juz. Dimulai dari juz 30, kemudian juz 1 dan juz 2. Selain itu siswa juga menghafal surat-surat pilihan dan doa-doa harian..” (Wawancara 21/April/2026.) Hasil wawancara tersebut kemudian diperkuat dan dibuktikan dengan adanya buku tahfiz yang dibagikan ke peserta didik



Gambar 1. Buku Tahfiz

Berdasarkan hasil dokumentasi, target hafalan yang tercantum dalam buku tahfiz dibagi secara rinci per ayat dan per surat, sehingga guru dapat memonitor perkembangan hafalan peserta didik secara bertahap. Setiap capaian hafalan diberikan penilaian berdasarkan kategori tertentu yang tercantum dalam buku tahfiz, sehingga proses monitoring hafalan menjadi lebih terukur dan sistematis. Sistem ini menunjukkan bahwa penyusunan target hafalan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang telah dirancang secara matang, tidak hanya berorientasi pada jumlah hafalan, tetapi juga memperhatikan kesinambungan dan kualitas hafalan peserta didik.

Selain itu, Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang juga membuka jalur penerimaan peserta didik baru melalui jalur prestasi tahfiz bagi calon siswa yang telah memiliki hafalan minimal 3 juz. Program ini menunjukkan adanya keberlanjutan sistem pembinaan tahfiz sejak proses rekrutmen peserta didik.

b. Pengaturan Jadwal Pembelajaran dan Setoran Hafalan

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang dilaksanakan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu program intrakurikuler dan program ekstrakurikuler. Kedua program tersebut merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun oleh pihak madrasah pada awal tahun ajaran. Program intrakurikuler dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar formal melalui mata pelajaran tahfiz, sedangkan program ekstrakurikuler menjadi program penguatan hafalan bagi peserta didik yang memiliki minat dan komitmen lebih dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program tahfiz, diperoleh informasi bahwa:

“Kegiatan tahfizh dilaksanakan dua jam pelajaran dalam satu minggu untuk mata pelajaran tahfizh di kelas, dan untuk kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Sabtu. Program ini berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh madrasah.” (Wawancara 21/April/2026)



Gambar 2. Jadwal Pelajaran Tahfizh

Berdasarkan hasil dokumentasi jadwal pembelajaran tahfizh di kelas, diketahui bahwa program tahfizh telah masuk ke dalam struktur pembelajaran madrasah sebagai mata pelajaran resmi yang dilaksanakan sebanyak 2 jam pelajaran setiap minggu. Jadwal pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa program tahfizh tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran madrasah. Dalam kegiatan intrakurikuler, peserta didik melakukan hafalan baru, setoran hafalan, muroja'ah, serta menerima bimbingan langsung dari guru tahfizh. Selain itu, hasil hafalan peserta didik juga masuk dalam sistem penilaian akademik madrasah.



Gambar 3. Dokumentasi ekstrakurikuler tahfizh

Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler tahfizh, terlihat bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dengan melibatkan ustadz dan ustadzah pembina tahfizh. Kegiatan ekstrakurikuler ini diikuti oleh peserta didik yang telah memiliki hafalan dasar dan ingin meningkatkan capaian hafalannya secara lebih intensif. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dibimbing dalam kelompok kecil maupun secara individual untuk melakukan setoran hafalan, muraja'ah bersama, perbaikan bacaan, serta penguatan hafalan yang telah dicapai.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tahfizh memberikan suasana belajar yang lebih intensif dan fleksibel dibandingkan pembelajaran di kelas. Peserta didik terlihat lebih fokus dalam menyetorkan hafalan dan lebih aktif berinteraksi dengan pembina tahfizh. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler ini juga menjadi sarana persiapan bagi peserta didik yang akan mengikuti ujian tahfizh, munaqosah, maupun wisuda tahfizh.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program tahfizh di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang telah berjalan secara terstruktur melalui integrasi antara pembelajaran formal di kelas dan pembinaan intensif melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dokumentasi jadwal pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan adanya konsistensi madrasah dalam mengimplementasikan program tahfizh secara berkelanjutan.

c. Penentuan Metode Hafalan

Berdasarkan hasil observasi, salah satu komponen penting dalam perencanaan program tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang adalah penentuan metode hafalan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penentuan metode dilakukan agar peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an secara efektif, terarah, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam pelaksanaannya, madrasah menggunakan metode hafalan yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, yaitu metode sorogan dan metode muraja'ah. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program tahfizh, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Dalam program tahfizh kami menggunakan metode sorogan dan muraja'ah. Metode sorogan dilakukan dengan setoran hafalan secara langsung kepada guru pembimbing, sedangkan muraja'ah dilakukan dengan mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan agar tetap kuat dan tidak mudah lupa.”

(Wawancara 21/April/2026)

Berdasarkan hasil wawancara ini metode sorogan dilakukan dengan cara peserta didik menyetorkan hafalan secara individual di hadapan ustadz atau ustadzah pembimbing. Pada saat setoran berlangsung, guru tidak hanya mendengarkan hafalan peserta didik, tetapi juga melakukan koreksi terhadap ketepatan bacaan, makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, fashahah, serta kelancaran hafalan. Melalui metode ini, guru dapat mengetahui secara langsung perkembangan kemampuan hafalan setiap peserta didik dan memberikan pembinaan sesuai kebutuhan masing-masing.

Selain metode sorogan, guru juga menerapkan metode muraja'ah atau pengulangan hafalan secara berkala. Berdasarkan hasil observasi, muraja'ah dilakukan baik secara individu maupun kelompok, baik sebelum memulai hafalan baru maupun setelah menyetorkan hafalan kepada guru. Metode ini bertujuan untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh agar tetap kuat, lancar, dan tidak mudah lupa. peserta didik secara aktif mengikuti proses setoran hafalan dan muraja'ah bersama guru pembimbing. Interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode yang digunakan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih intensif dan terarah

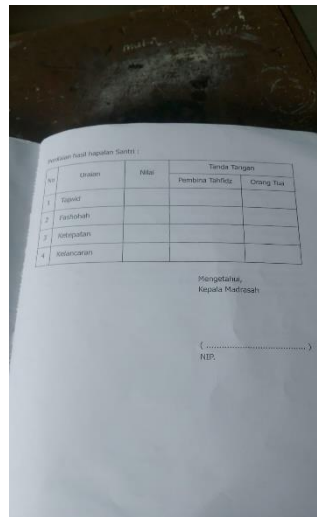
d. Penyusunan Sistem Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, salah satu komponen penting dalam manajemen perencanaan program tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang adalah penyusunan sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi disusun secara terstruktur untuk mengetahui perkembangan hafalan peserta didik, menukis ketercapaian target hafalan, serta memastikan kualitas hafalan yang dimiliki peserta didik sesuai dengan

standar yang telah ditetapkan oleh madrasah. Sistem evaluasi ini telah dirancang sejak tahap perencanaan program dan menjadi bagian penting dalam keberlangsungan pembelajaran tahfizh. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina program tahfizh, diperoleh informasi bahwa:

“Evaluasi dilakukan secara bertahap. Setiap siswa dinilai ketika melakukan setoran hafalan kepada guru pembimbing melalui penilaian harian. Selain itu, madrasah juga menyediakan evaluasi lanjutan seperti ujian tahfizh, munaqosah, dan wisuda tahfizh. Namun kegiatan tersebut sifatnya tidak wajib, melainkan berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan kemauan siswa untuk mengikuti tahapan tersebut.”(Wawancara 21/April/2026.)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, evaluasi pembelajaran dilakukan secara harian, berkala, dan akhir program. Evaluasi harian dilakukan setiap peserta didik menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing. Pada proses ini guru melakukan penilaian terhadap kualitas hafalan peserta didik secara langsung. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki buku tahfizh yang digunakan sebagai instrumen monitoring perkembangan hafalan. Buku tahfizh tersebut berisi target hafalan peserta didik mulai dari juz 30, juz 1, hingga juz 2, serta lembar penilaian yang digunakan oleh guru pembimbing untuk mencatat perkembangan hafalan secara berkala.



Gambar 4. Dokumentasi penilaian tahfizh

Berdasarkan hasil dokumentasi buku tahfizh, ditemukan bahwa indikator penilaian hafalan telah tercantum secara jelas dalam buku tersebut, yaitu:

Table 3.1 Indikator penilaian hafalan

No	Uraian Penilaian	Keterangan
1.	Tajwid	Ketepatan penerapan hukum bacaan Al-Qur'an
2.	Fashahah	Kefasihan dalam melafalkan ayat
3.	Ketepatan	Ketepatan urutan dan isi hafalan
4.	Kelancaran	Kelancaran dalam menyetorkan hafalan

Selain itu, pada buku tahfizh juga terdapat kolom tanda tangan pembina tahfizh dan orang tua, yang menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak hanya dilakukan oleh madrasah, tetapi juga melibatkan keluarga dalam mengawasi perkembangan hafalan peserta didik di rumah. Berdasarkan observasi terhadap buku tahfizh peserta didik, juga ditemukan sistem penilaian capaian hafalan menggunakan kategori:

- a. K (Kurang)
- b. C (Cukup)
- c. B (Baik)
- d. SB (Sangat Baik)

Kategori penilaian tersebut diberikan pada setiap ayat atau bagian hafalan yang telah disetorkan peserta didik. Sistem ini memudahkan guru dalam memonitor perkembangan hafalan secara detail dan bertahap. Selain evaluasi harian melalui buku tahfizh, madrasah juga melaksanakan evaluasi berkala melalui ujian tahfizh. Ujian ini bertujuan untuk mengukur konsistensi hafalan peserta didik sebelum melanjutkan ke target hafalan berikutnya.

Selanjutnya, peserta didik yang telah memenuhi target hafalan akan mengikuti munaqosah tahfizh, yaitu ujian hafalan yang dilaksanakan dengan melibatkan ustadz dan ustadzah yang telah ditunjuk oleh madrasah sebagai penguji.

e. Hambatan Program Tahfizh

Selanjutnya, peserta didik yang telah memenuhi target hafalan akan mengikuti munaqosah tahfizh, yaitu ujian hafalan yang dilaksanakan dengan melibatkan ustadz dan ustadzah yang telah ditunjuk oleh madrasah sebagai penguji. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang, pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an secara umum telah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Namun, dalam proses pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan yang memengaruhi ketercapaian target hafalan peserta didik. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal peserta didik maupun faktor teknis dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfizh, diperoleh informasi bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan program tahfizh terletak pada motivasi internal peserta didik. Guru tahfizh menjelaskan:

“Hambatan yang paling sering kami temui biasanya dari motivasi siswa. Menghafal Al-Qur'an itu harus dimulai dari kemauan diri sendiri. Kalau siswa belum memiliki keinginan yang kuat, biasanya mereka kurang konsisten dalam menambah hafalan maupun muraja'ah.” (Wawancara 21/April/2026.)

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat semangat, kedisiplinan, dan konsistensi yang sama dalam mengikuti program tahfizh. Beberapa peserta didik terlihat aktif dan rutin menyetorkan hafalan, namun terdapat juga peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam mencapai target hafalan karena kurang konsisten dalam mengulang hafalan di luar jam pembelajaran.

Selain faktor motivasi, hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an antar peserta didik. Sebagian peserta didik

telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik sehingga lebih cepat dalam proses menghafal, sedangkan peserta didik lainnya masih membutuhkan pembinaan pada aspek makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca sebelum menambah hafalan baru. Kondisi ini menyebabkan capaian hafalan peserta didik menjadi tidak merata.

Hambatan lainnya yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tahfizh intrakurikuler hanya dilaksanakan sebanyak 2 jam pelajaran dalam satu minggu, sehingga waktu yang tersedia untuk menambah hafalan, setoran, muraja'ah, dan perbaikan bacaan masih dirasa terbatas, terutama bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa hambatan program tahfizh di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang meliputi rendahnya motivasi internal peserta didik, kurangnya konsistensi dalam muraja'ah, perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, serta keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, pihak madrasah terus berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pembinaan guru tahfizh, monitoring melalui buku tahfizh, kegiatan ekstrakurikuler, serta pelibatan orang tua dalam pengawasan hafalan peserta didik di rumah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa manajemen perencanaan program tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, koordinator program tahfizh, serta guru tahfizh. Proses perencanaan dilakukan pada awal tahun ajaran melalui rapat koordinasi untuk menentukan tujuan program, target hafalan, jadwal pembelajaran, tenaga pendidik, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa program tahfizh di madrasah telah menerapkan fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan secara terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Husaini Usman yang menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan organisasi serta penentuan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan yang baik menjadi dasar keberhasilan suatu program pembelajaran.

a. Penyusunan Target Hafalan

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan target hafalan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang telah dirancang secara jelas, bertahap, dan terukur. Berdasarkan hasil observasi terhadap buku tahfizh peserta didik, diketahui bahwa peserta didik reguler memiliki target hafalan minimal 3 juz, yaitu Juz 30, Juz 1, dan Juz 2. Selain hafalan Al-Qur'an, peserta didik juga diarahkan untuk menghafal surat-surat pilihan dan doa-doa harian sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Penetapan target hafalan yang tertulis dalam buku tahfizh menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki sistem perencanaan akademik yang jelas dalam program tahfizh.

Penetapan target hafalan yang tertulis dalam buku tahfizh menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki sistem perencanaan akademik yang jelas dalam program tahfizh. Buku tahfizh tidak hanya berfungsi sebagai media pencatatan hafalan, tetapi juga sebagai pedoman pembelajaran dan alat monitoring perkembangan peserta didik. Temuan ini sesuai dengan teori Ara Hidayat yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan mencakup penyusunan tujuan, target, strategi, dan indikator keberhasilan agar program berjalan secara efektif. Dengan adanya target hafalan yang jelas, peserta didik memiliki arah pembelajaran yang terukur, sementara guru lebih mudah

melakukan monitoring perkembangan hafalan peserta didik (Hidayat, A., & Machali 2016).

Selain itu, penetapan target hafalan secara bertahap menunjukkan bahwa madrasah memperhatikan prinsip pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik. Hal ini penting karena kemampuan dasar membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap peserta didik berbeda-beda. Dengan target yang realistis dan terukur, peserta didik dapat menjalani proses hafalan secara bertahap tanpa mengalami tekanan yang berlebihan.

b. Pelaksanaan Program Tahfizh

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program tahfizh di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang dilakukan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Program intrakurikuler dilaksanakan dalam mata pelajaran tahfizh sebanyak dua jam pelajaran setiap minggu, sedangkan program ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Sabtu sebagai program penguatan hafalan bagi peserta didik yang ingin meningkatkan capaian hafalannya.

Pelaksanaan program melalui dua jalur ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menjadikan tahfizh sebagai program tambahan, tetapi telah mengintegrasikannya ke dalam sistem kurikulum formal. Adanya dokumentasi jadwal pembelajaran tahfizh di kelas memperlihatkan bahwa program ini telah memperoleh dukungan kelembagaan yang kuat. Sementara dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan adanya komitmen madrasah dalam memberikan ruang pembinaan yang lebih intensif bagi peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan bahwa keberhasilan program pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh implementasi program yang konsisten dan berkelanjutan. Dengan adanya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, peserta didik memiliki waktu belajar yang lebih luas untuk menambah hafalan maupun menjaga kualitas hafalannya.

c. Penentuan Metode Hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hafalan yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang adalah metode sorogan dan muraja'ah. Metode sorogan dilakukan melalui setoran hafalan secara individual kepada guru pembimbing, sedangkan muraja'ah dilakukan dengan pengulangan hafalan secara rutin untuk menjaga kekuatan hafalan. Penggunaan metode sorogan memungkinkan guru melakukan koreksi secara langsung terhadap bacaan peserta didik, baik dari aspek tajwid, makharijul huruf, fashahah, maupun ketepatan hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh tidak hanya berorientasi pada jumlah hafalan, tetapi juga pada kualitas hafalan.

Sementara itu, metode muraja'ah memiliki peran penting dalam menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Temuan ini sejalan dengan teori Sa'dulloh yang menjelaskan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengulangan, kedisiplinan, dan bimbingan guru. Dengan menerapkan kedua metode tersebut, peserta didik tidak hanya mampu menambah hafalan baru, tetapi juga menjaga hafalan lama agar tetap kuat dan lancar.

d. Penyusunan Sistem Evaluasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi program tahfizh di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang telah dirancang secara sistematis melalui penggunaan buku tahfizh yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam buku tahfizh telah tercantum target hafalan, capaian hafalan, serta indikator penilaian berupa tajwid,

fashahah, ketepatan, dan kelancaran hafalan. Penggunaan buku tahfizh menunjukkan bahwa madrasah menerapkan evaluasi yang objektif, terukur, dan berkelanjutan. Guru dapat memonitor perkembangan hafalan peserta didik secara detail, sementara peserta didik dapat mengetahui bagian hafalan yang perlu diperbaiki. Selain itu, adanya tanda tangan pembina dan orang tua menunjukkan adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam proses pembinaan hafalan peserta didik.

Selain evaluasi harian, madrasah juga menyediakan evaluasi lanjutan berupa ujian tahfizh, munaqosah, dan wisuda tahfizh. Namun, kegiatan tersebut bersifat pilihan atau tidak diwajibkan bagi seluruh peserta didik, melainkan berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan kemauan peserta didik. Sistem evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa madrasah memberikan fleksibilitas kepada peserta didik dalam mengembangkan hafalannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan ini sesuai dengan teori Ahmad Salim Badwilan yang menyatakan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari kefasihan, ketepatan, kelancaran, dan konsistensi dalam menjaga hafalan.

e. Hambatan Program Tahfizh

Meskipun program tahfizh telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan utama yang ditemukan adalah rendahnya motivasi internal sebagian peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak semua peserta didik memiliki semangat, kedisiplinan, dan konsistensi yang sama dalam mengikuti program tahfizh. Selain faktor motivasi, hambatan lain yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an antar peserta didik, kurangnya konsistensi dalam muraja'ah di rumah, serta keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah yang hanya dua jam pelajaran setiap minggu.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh tidak hanya ditentukan oleh kualitas manajemen program, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Sa'dulloh yang menyatakan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh niat, motivasi, kedisiplinan, pengulangan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang melakukan beberapa strategi, seperti monitoring melalui buku tahfizh, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, penyediaan kelas intensif tahfizh, daurah tahfizh, serta melibatkan orang tua dalam pengawasan hafalan peserta didik di rumah. Strategi ini menunjukkan bahwa madrasah terus melakukan penguatan program agar tujuan pembelajaran tahfizh dapat tercapai secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perencanaan program tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program tahfizh telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dengan melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, koordinator program tahfizh, serta guru tahfizh. Proses perencanaan dilakukan melalui penyusunan tujuan program, target hafalan, pengaturan jadwal pembelajaran, penentuan metode hafalan, serta penyusunan sistem evaluasi pembelajaran. Penyusunan target hafalan telah dirancang secara bertahap dan terukur. Peserta didik reguler memiliki target hafalan minimal 3 juz, yaitu Juz 30, Juz 1, dan Juz 2 yang tercantum dalam buku tahfizh peserta didik.

Program tahfizh dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler sebanyak dua jam pelajaran setiap minggu dan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Sabtu sebagai program penguatan hafalan. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode sorogan dan muraja'ah yang efektif dalam membantu peserta didik menambah serta menjaga kualitas hafalan. Sistem evaluasi pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui penilaian harian saat setoran hafalan dengan menggunakan buku tahfizh yang memuat indikator penilaian berupa tajwid, fashahah, ketepatan, dan kelancaran hafalan. Selain itu, madrasah juga menyediakan evaluasi lanjutan berupa ujian tahfizh, munaqosah, dan wisuda tahfizh yang bersifat pilihan sesuai kesiapan dan kemauan peserta didik. Adapun hambatan dalam pelaksanaan program meliputi rendahnya motivasi internal sebagian peserta didik, perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, kurangnya konsistensi muraja'ah, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan program tahfizh Al-Qur'an yang dilakukan secara terstruktur memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik, baik dari aspek jumlah hafalan maupun kualitas bacaan dan ketahanan hafalan.

Referensi

- Aminah, S., D. Fitriani, and U. Hasanah. 2023. "Implementasi Manajemen Dalam Program Tahfizh Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1):456–68.
- Arikunto, S. 2020. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. California: Sage Publications.
- Hidayat, A., & Machali, I. 2016. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Isma. n.d. "Wawancara."
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najib, Khotim H., and Suhayla Nur Afifi. 2022. "Manajemen Program Tahfizh Al-Qur ' an Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4(2):218–31.
- Safitri, Lilik Ulaili, M. Ary Irawan, and Lukmanul Hakim. 2024. "Manajemen Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al- Qur ' an Di Madrasah Aliyah Al Maahmud Aik Ampat." *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 12:113–16.
- Sartika, Devi. 2024. "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ' an Di Madrasah Aliyah." *DIRASAH* 7(2):524–35.
- Soleh, Heri, and Nurul Hidayati Murtafiah. 2022. "MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR ` AN PADA." *Ejournal.Stisdulamtim* 2(2).
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya. Dian. Sit. Nuraeni. 2018. "MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN." *Jurnal Islamic Education Manajemen* 3(2):220–30.